

MULTILINGUALISME PADA GENERASI Z DAN UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA

Rizki Herdiani¹, Johar Amir², Irma Satriani³, Anita Candra Dewi⁴, Sakinah Fitri⁵

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5}

e-mail: rizki.herdiani@unm.ac.id

ABSTRAK

Multilingualism is a phenomenon that is increasingly prominent among Generation Z, who are growing up amid globalization and digital technological advancement. While many studies have separately examined language shift or language maintenance, few have specifically explored the relationship between multilingual practices among Generation Z and the preservation of regional languages, particularly in linguistically diverse areas such as South Sulawesi. This study aims to describe the patterns of first, second, and third language use among Generation Z and explore their connection to language maintenance efforts. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, questionnaires, and interviews with 60 respondents aged 18–20 from various regions in South Sulawesi. The findings reveal that 63.3% of respondents use Indonesian as their first language, followed by Bugis (18.3%), Makassarese (15%), and others. For the second language, respondents tend to use regional languages, while English dominates as the third language (65%). These results indicate a shift in regional languages from the position of mother tongue to second or third language. However, there is still evidence of preservation efforts through the use of regional languages within family and social settings. These findings provide a foundation for the formulation of linguistic and educational policies that promote regional language revitalization, and they enrich theoretical understanding of multilingual dynamics in the digital era.

Kata Kunci: *Generasi Z, Multilingualisme, Pemertahanan Bahasa*

ABSTRACT

Multilingualism is becoming increasingly prominent among Generation Z, who are growing up amid globalization and digital technological advancement. While many studies have separately examined language shift or language maintenance, few have specifically explored the relationship between multilingual practices among Generation Z and the preservation of regional languages, particularly in linguistically diverse areas such as South Sulawesi. This study aims to describe the patterns of first, second, and third language use among Generation Z and explore their connection to language maintenance efforts. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, questionnaires, and interviews with 60 respondents aged 18–20 from various regions in South Sulawesi. The findings reveal that 63.3% of respondents use Indonesian as their first language, followed by Bugis (18.3%), Makassarese (15%), and others. For the second language, respondents tend to use regional languages, while English dominates as the third language (65%). These results indicate a shift in regional languages from the position of mother tongue to second or third language. However, there is still evidence of preservation efforts through the use of regional languages within family and social settings. These findings provide a foundation for the formulation of linguistic and educational policies that promote regional language revitalization, and they enrich theoretical understanding of multilingual dynamics in the digital era.

Keywords: *Generation Z, Multilingualism, Language Maintenance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan wilayah yang sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku bangsa (Chaer, 2010). Keragaman ini yang membentuk kontak sosial sehingga memunculkan berbagai bahasa. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keragaman budaya, tetapi juga mempengaruhi cara komunikasi antar generasi salah satunya generasi Z. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan generasi yang paling terpapar pada teknologi dan informasi. Mereka mengakses berbagai konten dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing, yang dapat memengaruhi preferensi dan kebiasaan berbahasa mereka sehari-hari (Wiryajaya, 2024). Dalam konteks Indonesia, yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, penting untuk memahami bagaimana multilingualisme berinteraksi dengan fenomena pergeseran bahasa (Chaer & Agustina, 2010). Multilingualisme telah menjadi fenomena global yang semakin nyata, seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial dan kemajuan teknologi digital. Digitalisasi telah menciptakan ruang komunikasi baru di mana bahasa nasional dan global, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, mendominasi interaksi daring. Kondisi ini secara tidak langsung menekan eksistensi bahasa daerah yang tidak banyak digunakan di ruang digital, terutama oleh generasi muda seperti Generasi Z (Crystal, 2019; Wiryajaya, 2024).

Fenomena multilingual dalam komunitas masyarakat dapat memberi warna bagi suatu daerah yang memiliki beragam etnik dan budaya serta anggota masyarakat sebagai komunitasnya yang mendiami suatu daerah tersebut (Rifa'i, 2020). Salah satu elemen krusial dari multilingualisme adalah pengaruhnya terhadap identitas budaya. Generasi Z sering kali terpapar pada beragam bahasa dan budaya melalui media sosial serta platform digital lainnya. Crystal (2019), mengemukakan bahwa pemakaian bahasa dalam konteks digital dapat memengaruhi cara generasi ini memahami dan menghargai bahasa asli mereka. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Generasi Z dapat mempertahankan bahasa daerah mereka di tengah dominasi bahasa global yang sedikit banyak akan menggeser bahasa daerah mereka. Penelitian ini belum banyak mengkaji praktik multilingualisme secara bertingkat (B1, B2, B3) dalam konteks transisi Generasi Z di wilayah yang multilingual seperti Sulawesi Selatan, sehingga menjadi aspek kebaruan penting yang ingin dijelaskan dalam studi ini. Berbeda dari Wahyuni et al. (2025), studi ini tidak hanya mengukur pergeseran bahasa, tetapi juga strategi praktis pemertahanan oleh generasi muda. Secara hipotetik, penelitian ini mengasumsikan bahwa semakin tinggi eksposur Generasi Z terhadap bahasa nasional dan global, maka semakin besar kecenderungan terjadinya pergeseran bahasa daerah, meskipun tetap ada ruang untuk strategi pemertahanan bahasa melalui penggunaan dalam lingkungan keluarga dan komunitas.

Tantangan dalam pemertahanan bahasa semakin hari semakin besar. Sumarsono (2014) mengemukakan bahwa pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan dua sisi mata uang. Bahasa yang satu menggeser bahasa yang lain. Salah satu hambatan yang muncul dalam komunikasi generasi Z adalah pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa sering kali terjadi ketika generasi Z lebih memilih menggunakan bahasa yang lebih dominan, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap bahasa daerah, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan bahasa tersebut. Ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah multilingualisme mendukung pelestarian bahasa daerah atau justru menyebabkan pergeseran yang merugikan? Dalam konteks ini, sangat penting untuk menyelidiki bagaimana multilingualisme dapat saling

berinteraksi dalam upayanya mempertahankan bahasa.

Multilingualisme memiliki potensi untuk memberikan pengaruh sosial yang besar terhadap komunitas. Di satu sisi, kemampuan untuk berkomunikasi dalam beberapa bahasa dapat meningkatkan interaksi sosial serta memperluas jaringan komunikasi. Komunitas dengan tingkat multilingualisme yang tinggi cenderung lebih menerima keragaman budaya dan mampu menjalin hubungan yang lebih baik antara individu dari berbagai latar belakang. Ini menunjukkan bahwa multilingualisme dapat berfungsi sebagai jembatan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa global dapat mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa lokal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana generasi Z dapat berkontribusi dalam pemertahanan bahasa daerah mereka, terutama di negara-negara dengan keragaman bahasa yang tinggi seperti Indonesia.

Di Indonesia, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah, sehingga tantangan untuk mempertahankan bahasa semakin rumit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Fauziah, 2023), hanya sekitar 20% dari generasi muda yang secara aktif menggunakan bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan segera untuk merancang strategi yang efektif dalam mempromosikan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi Z. Upaya tersebut dapat meliputi pendidikan bilingual, pengenalan budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan para ahli dan praktisi dalam merumuskan solusi yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah sebagai upaya pemertahanan bahasa. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu generasi Z dalam mempertahankan bahasa mereka, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang semakin terancam oleh modernisasi dan globalisasi.

Penelitian sebelumnya banyak membahas pergeseran bahasa atau pemertahanan bahasa secara terpisah, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik dinamika multilingualisme di kalangan Generasi Z di wilayah Sulawesi Selatan, serta keterkaitannya dengan upaya pelestarian bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah literatur tersebut (Koentjoro, 2017; Wahyuni et al. 2025; Sumarsono, 2014). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus geografisnya yang spesifikknya Sulawesi Selatan yang dikenal memiliki keragaman bahasa daerah yang tinggi dan pada integrasi pendekatan kualitatif untuk memahami praktik kebahasaan lintas tiga bahasa (pertama, kedua, dan ketiga) dalam kehidupan Generasi Z. Selain itu, metode kombinasi antara observasi, angket, dan wawancara memberikan gambaran yang lebih utuh terkait faktor-faktor yang memengaruhi pola penggunaan bahasa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena multilingualisme pada Generasi Z dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa daerah, serta memetakan kecenderungan pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Rentang usia 18–20 tahun dipilih karena merupakan fase transisi dari masa remaja ke dewasa awal, di mana individu mulai berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sosial dan dunia pendidikan tinggi dua konteks yang sangat memengaruhi pilihan bahasa (Lahagu et al, 2025; Khansa, 2022). Dengan mengidentifikasi pola penggunaan bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pemertahanan bahasa daerah yang relevan dengan dinamika generasi muda saat ini (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020; Fauziah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena penggunaan bahasa oleh Generasi Z dalam konteks sosial dan budaya mereka. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap makna, praktik, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa secara kontekstual. Sampel penelitian terdiri dari 60 responden berusia 18–20 tahun dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan. Sampel dipilih secara purposive, berdasarkan kriteria usia dan latar wilayah yang mencerminkan keragaman geografis (kota dan desa). Hal ini bertujuan untuk menangkap variasi dalam praktik multilingualisme yang mungkin dipengaruhi oleh latar tempat tinggal.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, angket tertutup, dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, dan wawancara. Observasi dilakukan secara alamiah tanpa intervensi apapun untuk mengkaji secara spesifik dinamika sosial kebahasaan yang terjadi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bahasa pertama (B1), bahasa kedua (B2), bahasa ketiga (B3) maupun bahasa yang paling sering digunakan oleh penutur. Validitas isi instrumen dikaji melalui expert judgment oleh dua pakar sosiolinguistik, sedangkan reliabilitas diuji melalui uji coba terbatas kepada 10 responden dengan profil serupa. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik digunakan untuk memastikan konsistensi data, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, angket, dan wawancara. Pendekatan triangulasi ini mengikuti prinsip yang dikemukakan oleh Creswell (2014), yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber data dan metode untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif.

Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data relevan dari hasil observasi, angket, dan wawancara; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan grafik; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses pengkodean dilakukan secara manual dan menghasilkan setidaknya 12 kode utama, antara lain: B1-Indonesia, B1-Daerah, B2-Bahasa Indonesia, B2-Daerah, B3-Inggris, B3-Lainnya, Pergeseran Bahasa, Dominasi Bahasa Indonesia, Campur Kode, Penggunaan di Keluarga, Penggunaan di Komunitas, serta Sikap Bahasa. Dari hasil pengkodean tersebut, dikembangkan 4 tema utama, yaitu: (1) Pola Pemerolehan Bahasa, (2) Dinamika Pergeseran Bahasa, (3) Strategi Pemertahanan Bahasa, dan (4) Lingkungan Sosial dan Digital sebagai Faktor Pengaruh. Untuk menjaga inter-rater reliability, dua peneliti independen melakukan proses pengodean terhadap 30% data secara terpisah, kemudian dibandingkan menggunakan perhitungan kesepakatan koding (Cohen's Kappa) yang mencapai nilai 0,82, menunjukkan tingkat kesepakatan sangat baik. Proses diskusi bersama juga dilakukan untuk menyatukan pemahaman dan menetapkan kategori final yang disepakati.

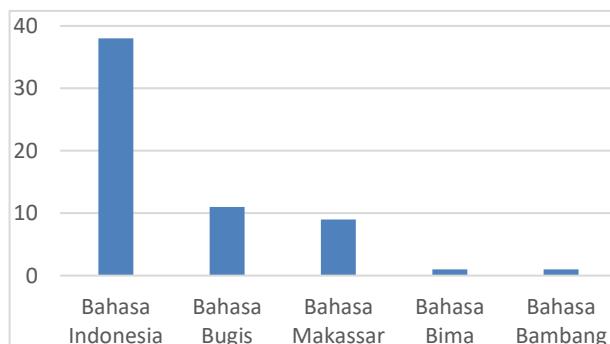
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa pertama, kedua, dan ketiga pada Generasi Z, serta bahasa yang paling sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena multilingualisme pada Generasi Z dan melihat sejauh mana terjadi pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk memetakan pola pemerolehan bahasa serta frekuensi penggunaan bahasa oleh responden. Selain itu, bagian ini juga membahas faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa dan upaya pemertahanan bahasa daerah di kalangan Generasi Z.

Hasil

Gambaran Penggunaan Bahasa Pertama Generasi Z

Bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Data menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama jauh lebih tinggi dibandingkan penggunaan bahasa daerah. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pertama yang diperoleh secara alami oleh responden yakni 38 responden, sedangkan responden yang berbahasa pertama bahasa Bugis ada 11 orang, bahasa Makassar ada 9 orang, bahasa Bima ada 1 orang, dan bahasa Bambang (Mamasa) ada 1 orang.

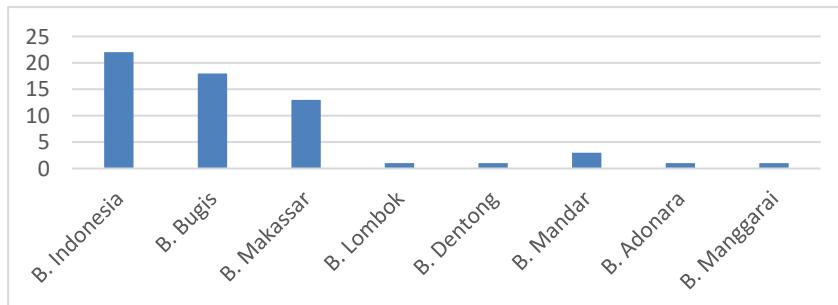


Grafik 1. Distribusi Bahasa Pertama yang Dikuasai oleh Responden Generasi Z

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi pergeseran bahasa pertama (bahasa ibu) dari yang dahulu berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena di lingkungan keluarga mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah ataukah orang tua mereka menggunakan bahasa daerah saat berbicara dengan sesamanya tetapi menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara kepada anaknya.

Gambaran Penggunaan Bahasa Kedua Generasi Z

Bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah seseorang menguasai bahasa pertamanya dan tingkat penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua ini hampir sama. Bahasa kedua diperoleh saat anak telah tumbuh dan mengenal lingkungan selain dari orang tuanya. Bisa dari lingkungan sekitar maupun dari pendidikan awal yang diperolehnya. Data menunjukkan bahwa generasi Z yang berbahasa kedua bahasa Indonesia sebanyak 22 orang, bahasa Bugis 18 orang, bahasa Makassar 13 orang, bahasa Lombok 1 orang, bahasa Dentong 1 orang, bahasa Mandar 3 orang, bahasa Adonara 1 orang, dan bahasa Manggarai (NTT) 1 orang.

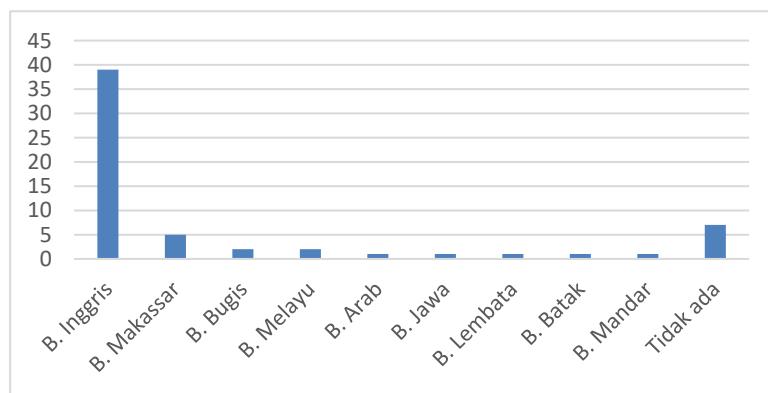


Grafik 2. Distribusi Bahasa Kedua yang Dikuasai oleh Responden Generasi Z

Data pada grafik di atas menunjukkan bahasa daerah sekarang telah bergeser dari yang dahulu merupakan bahasa pertama tapi kini telah menjadi bahasa kedua pada generasi Z. Hal ini tidak dapat dielakkan mengingat perkembangan teknologi dan media sosial serta lingkungan pendidikan dan pergaulan yang telah menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran Penggunaan Bahasa Ketiga Generasi Z

Bahasa ketiga adalah bahasa yang diperoleh setelah bahasa pertama dan bahasa kedua yang tingkat penguasaannya bisa jadi sama atau tidak lebih baik dibandingkan penguasaan seseorang terhadap bahasa pertama dan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa ketiga jauh lebih beragam dibandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua karena diperoleh ketika seseorang mulai memasuki jenjang pendidikan ataupun lingkungan pergaulan yang lebih luas. Data menunjukkan bahwa bahasa ketiga yang dimiliki oleh responden didominasi oleh bahasa Inggris sebanyak 39 orang, bahasa Makassar sebanyak 5 orang, bahasa Bugis sebanyak 2 orang, bahasa Melayu sebanyak 2 orang, bahasa Arab 1 orang, bahasa Jawa 1 orang, bahasa Lembata 1 orang, bahasa Bataj 1 orang, bahasa Mandar 1 orang, dan responden yang tidak memiliki bahasa ketiga ada 7 orang.



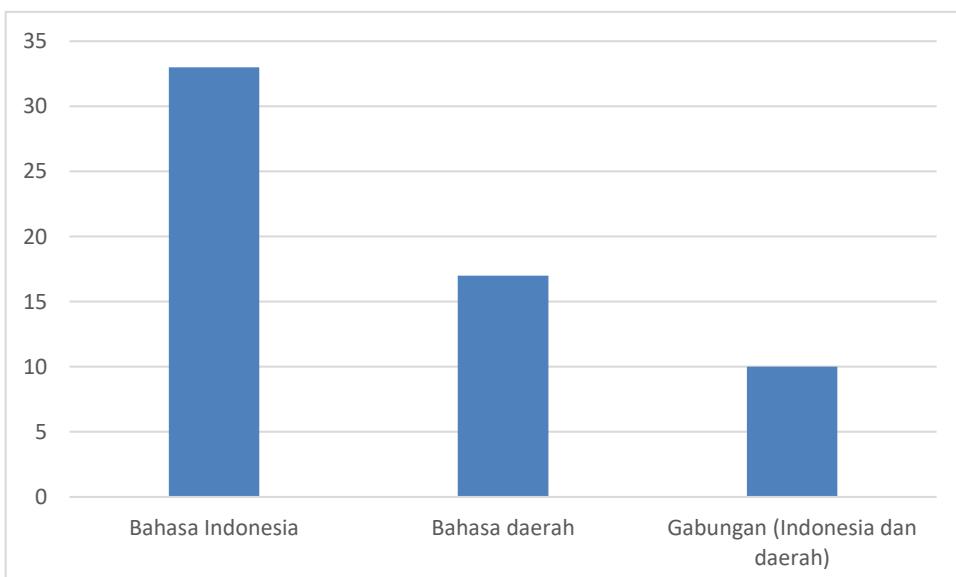
Grafik 3. Distribusi Bahasa ketiga yang Dikuasai oleh Responden Generasi Z

Berdasarkan pada grafik di atas, bahasa ketiga ini diperoleh dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlihat pada pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling banyak diperoleh. Bahasa Inggris di Indonesia mulai diajarkan ketika anak memasuki usia sekolah sehingga pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga bisa dikatakan dimulai pada saat seseorang memasuki jenjang pendidikan. Bahasa ketiga lainnya yang diperoleh terbanyak yaitu bahasa Makassar. Bahasa Makassar diperoleh sebagai bahasa ketiga dikarenakan responden yang berasal dari beberapa daerah ini mulanya berbahasa pertama bahasa Indonesia dan bahasa kedua yaitu bahasa di daerahnya masing-masing kini menetap di Kota Makassar untuk melanjutkan pendidikan sehingga terjadilah pemeroleh bahasa Makassar melalui lingkungan sekitarnya. Begitupun dengan bahasa Bugis, bahasa Melayu, bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Lembata, bahasa Batak, dan bahasa Mandar yang diperoleh para penutur. Namun, dari hasil grafik juga menunjukkan jika ada responden yang sama sekali belum memiliki bahasa ketiga. Hal ini bisa disebabkan karena lingkungan ataupun pendidikannya yang tidak mengajarkan hal

tersebut.

Gambaran Penggunaan Bahasa yang Sering Digunakan oleh Generasi Z

Penggunaan bahasa yang paling sering digunakan oleh generasi Z berhubungan dengan pergeseran bahasa dan upaya pemertahanan bahasa. Generasi Z adalah generasi yang terlahir dengan perkembangan teknologi dan tumbuh besar pada era digital. Hal ini berpengaruh pada kemampuan berbahasa mereka termasuk bahasa yang paling sering mereka gunakan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling sering digunakan oleh responden dengan 33 orang penutur, selanjutnya bahasa daerah dengan 17 orang penutur, dan gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan 10 orang penutur.



Grafik 4. Frekuensi Penggunaan Bahasa Sehari-hari Generasi Z Berdasarkan Jenis Bahasa

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa masih ada upaya generasi Z dalam mempertahankan bahasa daerahnya. Meskipun bahasa Indonesia telah mendominasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari tapi masih ada generasi Z yang tetap mempertahankan bahasa daerah maupun yang menggunakan gabungan kedua bahasa tersebut dalam percakapan mereka sehari-hari.

Pembahasan

Multilingualisme dan Upaya Pemertahanan Bahasa pada Generasi Z

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden termasuk dalam kategori multibahasa. Fenomena multibahasa ini muncul sebagai akibat dari peningkatan interaksi antarkelompok bahasa, mobilitas sosial, serta perkembangan teknologi, dan media sosial yang sangat pesat. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memerlukan bahasa tidak hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui konten digital seperti media sosial, video *online*, musik, dan platform pembelajaran. Bahasa Indonesia menduduki posisi teratas sebagai bahasa pertama responden.

Temuan ini mencerminkan adanya pergeseran dalam pemerolehan bahasa ibu, dari bahasa daerah menuju bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan gejala pergeseran bahasa yang telah banyak diidentifikasi oleh para peneliti di Indonesia. Dalam konteks sosiolinguistik Indonesia, pergeseran ini tidak terlepas dari pengaruh pendidikan formal, media nasional, dan dominasi bahasa Indonesia di ranah publik dan domestik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2010) yang menyatakan bahwa jumlah penutur bahasa Indonesia semakin meningkat karena beberapa alasan, yaitu: (1) bahasa Indonesia dianggap memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah, (2) semakin banyak keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, terutama di kota-kota besar, yang menjadi salah satu faktor penyebab pergeseran bahasa pertama seorang anak, (3) peluang di lingkungan sosial lebih tinggi dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan (4) bahasa Indonesia menjadi alternatif dalam berkomunikasi dengan individu yang memiliki bahasa ibu yang berbeda.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019), dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga dan pendidikan berkontribusi pada penurunan bahasa daerah dari orang tua ke anak. Banyak keluarga memilih menggunakan bahasa Indonesia di rumah untuk mendukung kesiapan anak-anak mereka dalam menghadapi dunia pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh laporan Badan Bahasa (2020) yang menunjukkan bahwa sekitar 400 bahasa daerah di Indonesia terancam punah akibat kurangnya jumlah penutur aktif dari generasi muda dan penelitian oleh Lahagu, et al. (2025) yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa penghubung utama di wilayah perkotaan dan pendidikan tinggi. Mereka menekankan bahwa penggunaan bahasa Indonesia memberikan akses yang lebih besar terhadap mobilitas sosial dan ekonomi.

Di sisi lain, pengaruh media digital juga sangat signifikan. Generasi Z sangat aktif di media sosial, yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa global (terutama bahasa Inggris). Penelitian oleh Wiryajaya (2024) menemukan bahwa media sosial berperan dalam membentuk ragam bahasa yang digunakan oleh generasi muda, termasuk dalam menggeser praktik penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau bahkan bentuk yang tidak mengikuti kaidah baku. Dalam konteks digital, bahasa daerah jarang muncul, kecuali dalam komunitas tertentu yang aktif dalam konten lokal.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan bahasa daerah di kalangan Generasi Z. Beberapa responden tetap menggunakan bahasa daerah, terutama dalam lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya yang memiliki latar budaya yang sama. Mereka juga menggunakan kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (campur kode), yang menunjukkan bahwa bahasa daerah belum sepenuhnya ditinggalkan. Temuan ini sejalan dengan Koentjoro (2017), yang menyatakan bahwa meskipun dominasi bahasa Indonesia sangat kuat, masih ada ruang bagi bahasa daerah untuk bertahan, terutama jika digunakan dalam konteks emosional dan identitas lokal.

Motivasi generasi Z dalam mempertahankan bahasa daerah di sebagian konteks, terutama dalam interaksi keluarga dan komunitas budaya, dapat dijelaskan melalui fungsi afektif bahasa. Bahasa daerah kerap dianggap sebagai medium yang lebih ekspresif untuk mengungkapkan emosi, kedekatan, dan keakraban. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga mencerminkan identitas kultural dan rasa memiliki terhadap komunitas asal. Dalam wawancara, beberapa responden menyebutkan bahwa mereka merasa lebih nyaman mengekspresikan kasih sayang, humor, atau penghormatan kepada orang tua dan kerabat menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi,

tetapi juga simbol ikatan emosional dan sosial yang tidak tergantikan oleh bahasa nasional atau global.

Dalam menganalisis dinamika ini, studi ini mengacu pada teori Language Maintenance and Shift (Fishman, 2018), yang menekankan pentingnya domain penggunaan (seperti rumah dan komunitas) dalam menjaga kelangsungan bahasa minoritas. Selain itu, Ethnolinguistic Vitality Theory juga relevan, karena menyoroti tiga faktor utama status, demografi, dan dukungan institucional yang menentukan sejauh mana suatu bahasa dapat dipertahankan dalam masyarakat multibahasa.

Namun demikian, studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan geografis penelitian hanya terbatas pada wilayah Sulawesi Selatan, sehingga hasilnya belum tentu mewakili dinamika multilingualisme di daerah lain di Indonesia yang memiliki konteks sosial-budaya berbeda. Kedua, pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan memberikan kedalaman pemahaman, tetapi tidak mengukur hubungan kuantitatif antara variabel yang diteliti. Ketiga, penggunaan instrumen seperti angket dan wawancara semi-terstruktur sangat bergantung pada subjektivitas responden, sehingga kemungkinan adanya bias persepsi dan ingatan tidak dapat dihindari. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar penting bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas jangkauan wilayah, menggunakan pendekatan campuran, dan mempertimbangkan variabel sosiodemografis secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa multilingualisme di kalangan Generasi Z di Sulawesi Selatan mengalami pergeseran signifikan, terutama dalam penggunaan bahasa pertama yang kini didominasi oleh bahasa Indonesia. Bahasa daerah umumnya bergeser menjadi bahasa kedua atau ketiga, sementara bahasa Inggris mulai mendominasi sebagai bahasa ketiga karena pengaruh pendidikan dan media digital. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan dinamika multilingualisme dan keterkaitannya dengan pemertahanan bahasa daerah. Pergeseran ini mencerminkan tantangan besar dalam mempertahankan bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Namun demikian, masih terdapat peluang untuk mempertahankan bahasa daerah melalui penggunaan dalam keluarga, komunitas lokal, dan penguatan identitas kultural. Penelitian ini menyumbang pada pemahaman hubungan antara pemerolehan bahasa dan konteks sosial-lokal di era digital, khususnya pada kelompok usia transisi seperti Generasi Z. Berdasarkan temuan yang ada, integrasi konten lokal dalam kurikulum pendidikan dasar di Sulawesi Selatan dapat memperkuat fungsi pemertahanan bahasa. Selain itu, penyediaan ruang digital untuk ekspresi budaya lokal, pelatihan guru dalam pendekatan multibahasa, serta dukungan komunitas melalui program revitalisasi berbasis keluarga menjadi strategi yang secara praktis dapat mendorong pelestarian bahasa daerah.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup perluasan sampel ke wilayah lain yang lebih beragam secara geografis dan sosial, serta penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara penggunaan bahasa dan faktor-faktor sosiodemografis. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan metode analisis yang bersifat deskriptif, yang dapat dilengkapi dengan analisis komparatif atau longitudinal dalam studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Kebijakan Pemertahanan Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Peta Bahasa Daerah yang Terancam Punah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge encyclopedia of the English language* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.4000/lexis.4512>
- Fauziah, S. (10 Mei 2023). Revitalisasi Bahasa Daerah dan Konstruksi Identitas Kewarganegaraan Global melalui Pemanfaatan Linguistik Lanskap sebagai Alat Pedagogis. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3918/revitalisasi-bahasa-daerah-dan-konstruksi-identitas-kewarganegaraan-global-melalui-pemanfaatan-linguistik-lanskap-sebagai-alat-pedagogis>?
- Fishman, J. A. (2018). Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistic Perspectives. In The Handbook of Language and Ethnic Identity (pp. 1-20). Oxford University Press. https://www.researchgate.net/publication/227537519_Handbook_of_Language_and_Ethnic_Identity
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.21067/jibs.v9i1.6453>
- Koentjoro, R. (2017). *Pemertahanan Bahasa Daerah di Era Modernisasi: Studi Etnografi Bahasa di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Lahagu, B., Gulo, R., & Tanjung, S. (2025). Bahasa Indonesia dalam pendidikan: Membangun Generasi Unggul. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 218–220. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.329>
- Rifa'i, A. M. (2020). Multilingual and Perkembangannya dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(2), 147-156. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i2.444>
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S., Mantasiah, R., & Hajrah, H. (2025). Pemertahanan Bahasa Makassar di Kelurahan Bontokio Kabupaten Pangkep. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1129-1140. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5420>
- Wiryajaya, Y. (2024). Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop. *Trending: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3271>